

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pertumbuhan Spiritualitas Remaja**

##### **1. Pengertian Spiritualitas**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritualitas merupakan sebuah sumber motivasi serta emosi pecarian individu dengan Tuhan. Secara luas, spiritualitas memiliki artian luas yang berhubungan dengan spirit. Spiritualitas berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Spiritualitas berhubungan dengan kekuatan supernatural seperti agama bukan bersifat duniawi. Spiritualitas juga tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Spiritualitas dapat diberikan sebuah artian untuk memberikan sebuah kekuatan atau roh yang dapat memberikan pertahanan dan dapat memberikan perkembangan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan sebuah wujud kehidupan<sup>9</sup>.

Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai sebuah kesadaran dan sikap manusia untuk dapat tahan uji dan bertahan dalam mewujudkan tujuan dan pengharapan iman. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan dan kegagalan yang

---

<sup>9</sup>Nainggolan, *Pendidikan Warga Gereja* (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008),311.

dialami seseorang atau sekelompok orang yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidup rohaninya<sup>10</sup>.

Spiritualitas adalah sikap batin yang menerima pengalaman dan perkembangan hidup yang mengacu kepada budaya dan agama<sup>11</sup>. Spiritualitas tidak hanya dilihat pada kata-kata, bukan hanya kebiasaan-kebiasaan namun juga arah kehidupan yang muncul dalam pikiran, perkataan dan tindakan. Spiritualitas juga merupakan sebuah arah tentang kepribadian seseorang<sup>12</sup>. Beberapa para ahli yang mendefinisikan spiritualitas :

Spiritualitas dijelaskan dari Terminologi, dimana spiritualitas berasal dari kata "spirit" yang memiliki arti sebuah sifat manusia yang berasal dari dalam jiwa. Yang merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh manusia untuk berhubungan intim dengan Tuhan. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai inti dari keberadaan kehidupan. Dengan kata lain spiritualitas merupakan sadarnya diri mengenai keberadaan hidup baik kepada asal, tujuan, dan nasib. Spiritualitas merupakan sebuah cara untuk mencapai sebuah makna kehidupan dan tujuan hidup<sup>13</sup>.

---

<sup>10</sup>*Ibid*,31.

<sup>11</sup>Einar M Sitompul, *Gereja Menyikapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),42.

<sup>12</sup>B.F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)28-29.

<sup>13</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet, 17* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012),963.

Spiritualitas Kristen menurut firman Tuhan adalah kehadiran seseorang yang tahu bagaimana ia seharusnya berelasi dengan Tuhan, sesama, dengan dirinya sendiri dan ciptaan lain, pengetahuan itu tidak bersumber dari pola pikir manusia melainkan harus bersumber pada pola pikir Allah yang telah dinyatakan melalui firman-Nya<sup>14</sup>.

Melalui pengertian spiritualitas diatas peneliti menyimpulkan bahwa spiritualitas adalah bagaimana sikap sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus dalam menghayati iman kepercayaan kepada Tuhan, dan bagaimana seharusnya membangun hubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama.

Spiritualitas juga terarah pada pengalaman yang nyata secara ekstensi bagi manusia. Spiritualitas bukan hanya memberikan penjelasan mengenai apakah hidup yang dijalani berharga, akan tetapi titik fokus pada mengapa hidup harus berharga.

## **2. Pertumbuhan Spiritualitas Remaja**

Bertumbuh artinya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik<sup>15</sup>. Bertumbuh bukan hanya dirasakan secara fisik tetapi juga secara roh. Kerohanian harus bertumbuh dalam Kristus. Semangat dalam menjalani sebuah kehidupan harus datang dari kehidupan itu, dan dari Roh yang ada

---

<sup>14</sup>Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018),20.

<sup>15</sup>Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008),74-75.

dalam Dia<sup>16</sup>. Sebagai orang Kristen yang telah percaya kepada Yesus Kristus harus terus bertumbuh, dan membuang setiap hal yang dapat menghalangi pertumbuhan baru. Selaku orang percaya juga harus memiliki iman sehingga perlu memiliki waktu untuk berdoa, bersekutu dengan Tuhan, bahkan juga harus memiliki waktu untuk mempraktekkan iman yang dimiliki. Lambat laun, orang yang mengalami setiap pertumbuhan dalam Kristus lambat namun pasti akan mengalami pertumbuhan utuh di dalam Kristus<sup>17</sup>.

Dalam memahami pertumbuhan spiritualitas setiap anak, dapat dilihat ada 6 tahap-tahap perkembangan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Kepercayaan intuitif-proyektif atau *intuitive-projective faith*, tahap ini terjadi pada masa awal anak-anak. Perkembangan iman setiap anak dapat ditentukan dari pengalaman-pengalaman yang diterima dari orang yang berhubungan dekat dengan anak.
- b. Kepercayaan Mistis-literal atau *mythicalliteral faith*, Tahap ini terjadi pada akhir masa anak-anak. Anak mulai mengembangkan keimanan yang kuat dalam kepercayaannya, anak memandang dunia secara lebih teratur.
- c. Kepercayaan sintetik-konvensional, tahap ini akan dialami pada usia 12 tahun keatas. Anak mengembangkan karakter iman terhadap

---

<sup>16</sup>Andrew Murray, *Membina Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 2001),215.

<sup>17</sup>*Ibid*,215-2016.

<sup>18</sup>Syamsuddin & Azlinda Azman, 'Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial (Understanding the Simansion of Spirituality in Sosial Work Practice)', *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial Vol. 17, No. 2, 2012*,115-116.

kepercayaan yang dimilikinya, dimana hal tersebut dipelajari dari keimanan yang dimiliki oleh orang lain disekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan bersamaan.

- d. Kepercayaan individuatif-relektif, tahap ini terjadi pada usia 18 tahun keatas. Tahap ini akan mengalami percobaan, pergolakan individu mulai berkembang tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan dan perasaannya.
- e. Konjungtif, Tahap ini terjadi pada usia 30 tahun keatas. Dimana individu mulai megenal berbagai pertentangan yang terdapat dalam realitas kepercayaannya.
- f. Universal, tahap ini dikenal dengan tahap pencerahan. Dimana manusia mengalami transendensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi yakni iman bukan hanya sekedar kepercayaan, melainkan sebuah komitmen total<sup>19</sup>.

Dengan demikian, berdasarkan proses perkembangan kepercayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan spiritualitas pada remaja berada pada tahap kepercayaan sintetik-konvensional.

### **3. Aspek-Aspek Pertumbuhan Spiritualitas Remaja**

Pertumbuhan Spiritualitas yang dialami setiap remaja dapat dilihat dari bagaimana kehidupan remaja di dalam menjalani kehidupannya,

---

<sup>19</sup>*Ibid*,115-116.

Pertumbuhan spiritualitas seorang remaja akan nampak jika remaja tersebut rajin dalam membaca Firman Tuhan, dan merenungkan akan kebenaran Firman Tuhan serta juga dapat mengekspresikan iman dalam kehidupan yang dijalani setiap remaja.

Ada 4 aspek yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan spiritualitas seseorang diantaranya<sup>20</sup>:

- a. Takut akan Tuhan (Hubungan dengan Tuhan) dari segi ini dapat dilihat bagaimana seseorang dalam menerima Tuhan serta membangun sebuah komunikasi. Dengan melihat bagaimana sikap dalam kehidupan baik ketika berdoa, rajin beribadah, dan rajin dalam membaca firman Tuhan serta mengaplikasikannya di dalam kehidupannya.
- b. Tindakan yang mencerminkan sifat Allah (Melakukan Perintah Tuhan) ketika seseorang memiliki sifat Allah maka tentu orang itu memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.
- c. Melalui sikap sosial melalui kebersamaan dan kesejahteraan yang tercermin dalam hubungan kekeluargaan antara sesama, peka terhadap orang lain dan juga ciptaan lain. Disini dapat dilihat bahwa pertumbuhan spiritualitas bukan hanya dilihat dari hubungan dengan Tuhan melainkan juga hubungan dengan sesama.

---

<sup>20</sup>Rahmiati Tanudjaja, 'Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, No. 2, 180-181.

d. Etika keagamaan (sifat dalam kehidupan) dalam menjalani kehidupan akan dilihat bagaimana seseorang itu taat pada etika, moral, jujur, dapat dipercaya, sopan. Dapat dijelaskan bahwa sepenuhnya seseorang sadar akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat melalui sikap sehari-hari<sup>21</sup>.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Remaja adalah seseorang yang mengalami kedewasaan dan sudah memiliki umur yang siap untuk kawin<sup>22</sup>. Dalam bahasa Inggris remaja disebut sebagai *puberty*, dalam bahasa Belanda disebut *puberteit* yang memiliki arti kedewasaan<sup>23</sup>.

Jika ditinjau dari perkembangan biologis, disebut sebagai remaja jika memiliki usia 12 sampai 21 tahun<sup>24</sup>. Dalam lingkup Gereja Toraja terdapat pengelompokan anak Sekolah Minggu menurut kelas. Dijelaskan dalam *Tata Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja* Pasal 6 sebagai berikut : kelas bayi 0-2 tahun atau disebut usia pra sekolah; kelas balita 3-5 tahun atau juga disebut kelompok bermain dan TK; kelas kecil 6-8 tahun atau juga disebut kelas 4-6

---

<sup>21</sup>*Ibid*,180-181.

<sup>22</sup>Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),944.

<sup>23</sup>Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007),4.

<sup>24</sup>Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),63.

SD; kelas besar 9-11 tahun atau juga disebut kelas 4-6 SD; dan yang terakhir yaitu kelas remaja 12-15 tahun atau juga disebut kelas 7-9 SMP<sup>25</sup>.

Remaja menurut Gereja Toraja adalah warga gereja Toraja yang memiliki usia 12-15 Tahun yang bergabung pada organisasi intra gerejawi yaitu Sekolah Minggu yang dipandang untuk perlu bimbingan dalam jemaat akan pengakuan mengenai “Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat” sesuai dengan Pengakuan Iman Gereja Toraja<sup>26</sup>.

Masa remaja dapat dimulai dengan adanya perubahan-perubahan yang muncul pada bagian fisik<sup>27</sup>. Pada masa remaja juga dapat dikatakan bahwa remaja tidak akan merasa berada di bawah tingkatan orang dewasa tetapi akan merasa sama dengan orang dewasa seperti masalah hak, integritas, mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa pubertas, perubahan pemikiran yang sangat kelihatan<sup>28</sup>. Pendidikan remaja seharusnya mendapatkan arahan untuk membentuk sebuah jati diri serta meletakkan dasar kemandirian, mau menerima serta menghargai diri sendiri sebagai anugerah Allah. Remaja akan mampu mengendalikan emosional, intelektual serta memenuhi sebuah kewajiban sosial serta dapat menjalani hubungan yang baik dengan orang tua<sup>29</sup>. Jadi penulis berkesimpulan bahwa

---

<sup>25</sup>BPSGT, *Gereja Dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja*,230.

<sup>26</sup>*Ibid*,218.

<sup>27</sup>Rollys ardia dwi saputra, ‘Interaksi Sosial Pada Remaja Kecanduan Game Online Di Desa Singkorean’, *Counseling 2*, No. 2, 2022,117.

<sup>28</sup>Eni Lestari, ‘Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja’, *Riset Tindakan Indonesia 2*, No 2, 2017,2.

<sup>29</sup>Elisabeth. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980),206.



remaja adalah masa anak-anak yang dapat mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju pada dewasa yang di dalamnya terjadi perkembangan secara terus menerus sampai mereka menemukan jati diri yang sebenarnya.

## **2. Ciri-ciri Remaja**

Setiap individu akan mengalami perubahan-perubahan yang berbeda. Salah satu individu yang akan mengalami sebuah perubahan dalam diri adalah remaja. Masa remaja merupakan masa dimana akan mengalami sebuah pertumbuhan dan perkembangan dalam diri setiap individu remaja baik secara fisik maupun psikis. Salah satu yang nampak dalam perubahan yang terjadi pada diri seseorang remaja adalah perkembangan fisik. Dalam hal ini adalah ciri-ciri fisik baik sebagai perempuan maupun laki-laki pengaruh dari perubahan ini membuat seseorang remaja akan tertarik pada lawan jenisnya<sup>30</sup>.

Ciri-ciri merupakan gambaran seseorang yang bisa digunakan untuk mengenali dengan baik. Remaja dalam menjalani sebuah kehidupan akan nampak sebuah ciri-ciri yang khas yang dijumpai dalam kehidupan mereka. Ciri khas seorang remaja adalah keadaan tidak tenang, pertentangan yang terjadi dalam diri membuat mereka merasa tidak tenang, keinginan sering mencoba segala hal baru, ingin mengetahui diri remaja secara luas, lebih

---

<sup>30</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992),51.

banyak berhalusinasi tentang karir serta prestasi. Bahkan di dalam dunia seorang remaja lebih ingin untuk bersamaan dengan kawan diluar dibanding denngan keluarga<sup>31</sup>.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri seorang remaja sangat menentukan bagaimana menjalani kehidupan dengan baik dari masa peralihan dan dalam menjalani masa ini perlu bimbingan dan dorongan serta nasihat dari orang yang lebih dewasa dari mereka.

### **3. Remaja Piatu**

Masa Remaja dapat juga disebut sebagai masa pembentukan karakter. Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa yang memiliki banyak tekanan yang dapat menyebabkan sebuah perubahan dalam diri. Perubahan akan nampak terlihat melalui fisik dan emosional. Masa remaja juga merupakan masa yang sangat rentan dalam pembentukan sebuah karakter, sehingga memerlukan pendampingan dari orang-orang terdekat yang lebih tua dari dirinya.

Terkhusus anak piatu sangat membutuhkan pendampingan dalam perkembangan. Tekanan yag dialami oleh piatu sangatlah berat dan dapat menghambat perkembangan emosional. Emosional anak piatu sangatlah berbeda dengan anak lain, dimana anak piatu akan mudah terpengaruh dan

---

<sup>31</sup>Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983),67.

sikap yang berbeda. Definisi anak Piatu adalah anak yang sudah kehilangan ibu.<sup>32</sup>

Baik dari segi mental maupun fisik anak piatu yang hidupnya penuh penderitaan wajar bila tetap mempunyai keinginan. Untuk mencapai keinginan, mereka sangat membutuhkan perhatian serta kasih sayang. Sebagaimana anak-anak lain mereka bisa mengarungi perjalanan hidup. Karena kehilangan salah seorang figure orang tua yaitu ibu dalam hidupnya maka sebagian besar anak piatu hidupnya dalam keadaan tidak baik.

### **C. Perspektif Piedmont**

#### **1. Perspektif Spiritual Piedmont**

Piedmont dalam melakukan penelitian tentang spiritualitas memakai konsep tentang landasan kepribadian seseorang yang dipakai untuk membuktikan perbedaan sifat setiap individu. Piedmont memakai konsep kepribadian *Five-Factor Model (FFM)*. Model konsep ini telah dikembangkan dengan cara empiris. Sebuah dimensi *Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness, serta Conscientiousness*. Dimensi ini telah ditemukan secara terus menerus. Melalui lima dimensi ini bukan gambaran mengenai ringkasan tentang perilaku tetapi dikelompokkan untuk berfikir, bertindak, serta merasakan.

---

<sup>32</sup>Miftahun Ni'mah Suseno, 'Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu', *Jurnal Intervensi Psikologi* 5, no.1, 2013,2.

Perspektif Piedmont, sebagai manusia akan menyadari kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri. Melihat kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri maka kita akan dapat berusaha untuk membangun diri untuk menuju kepada tujuan hidup serta makna bagi sang pemilik kehidupan. Piedmont memberikan pengertian mengenai spiritualitas secara eksplisit dimana Spiritualitas merupakan karakter motivasi (*motivational trait*), kekuatan emosional yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu. Piedmont juga mendefinisikan bahwa spiritualitas merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memahami secara luas mengenai makna akan pribadi dalam konteks mengenai kehidupan setelah mati. Sehingga kita dengan berbagai cara akan membentuk pemahaman akan tujuan dan makna akan hidup yang sedang dijalani. Dari pemahaman taksonomi sifat, eksplisit, Piedmont melihat spiritualitas sebagai cara untuk memotivasi, dengan kemampuan yang mendorong, mengarahkan serta memilih perilaku.

Piedmont memberikan konsep yang disebut *Spiritual Transcendence*. *Spiritual Transcendence* merupakan kemampuan seseorang individu berada di luar pemahaman dirinya mengenai waktu, tempat dan melihat kehidupan melalui perspektif secara luas. Perspektif transendensi merupakan salah alat yang dipakai oleh seseorang dalam melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan tentang alam dunia.

## 2. Konsep Spiritual Piedmont

Adapun konsep yang digunakan oleh Piedmont adalah sebagai berikut :

- a. Pengalaman dalam beribadah (*Prayer Fulfillment*) adalah perasaan secara senang, bahagia, gembira yang disebabkan oleh ketertiban diri dengan realitas transponden.
- b. Universalitas (*Universality*) merupakan satu kesatuan alam dan dirinya yang muncul dari sebuah keyakinan.
- c. Keterkaitan (*Connectedness*) kepercayaan seseorang yang merupakan salah satu bagian dari kenyataan manusia yang lebih besar, melampaui generasi dan kelompok tertentu.

## 3. Komponen Spiritual Piedmont

Selain dari konsep diatas, Piedmont juga memaparkan terkait dengan ketiga komponen diatas yaitu:

- a. *A sense of connectedness*, menggambarkan sebuah kepercayaan kepada bagian besar kontribusi mengenai kehidupan yang sangat diperlukan dalam menciptakan untuk mewujudkan sebuah keharmonisan.
- b. *Universality*, menggambarkan mengenai keyakinan terhadap kesatuan alam dalam kehidupan.

- c. *Prayer fulfillment*, menggambarkan tentang perasaan gembira terhadap apa yang dihadapi oleh manusia mengenai kehidupan yang transenden.

#### 4. Alat Pengukur Spiritualitas Piedmont

Adapun deskripsi mengenai perilaku spiritual Piedmont adalah sebagai berikut :

- a. Pengalaman dalam ibadah, merupakan satu pengalaman perasaan bahagia dan sukacita serta ketertiban diri yang dialami *prayer*. *Prayer* memiliki kekuatan pribadi yang digunakan untuk mengambil sebuah manfaat atas ibadah yang telah dilakukan.
- b. Universalitas, merupakan kepercayaan terhadap kesatuan dan tujuan untuk hidup, bahwa sebuah kehidupan itu saling berhubungan dengan tanggungjawab yang dilakukan sebagai manusia.
- c. Keterkaitan, merupakan hasrat tanggungjawab yang dilakukan terhadap yang lain diantaranya hubungan vertikal terhadap janji kepada generasi, hubungan horizontal terhadap janji kepada kelompok<sup>33</sup>.

---

<sup>33</sup>Ralph L. Piedmont, 'Spiritualitas Transcendence and the Scientific Study of Spirituality', *Jurnal of Rehabilitation, Spiritual Transcendence*, Vol. 67, No. 1, 2001,5.